

RAGAM BUDAYA NUSANTARA PADA KEGIATAN MODUL NUSANTARA DALAM PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA 2

Belardo Prasetya Mega Jaya^{1*}, Mahfudoh^{2*}, Deby Chintia Saragih^{3*}, Estevani Amelia Kaya^{4*}, Gita Ayu Ilhami^{5*}, Axnes Monica Manalu^{6*}, Putri^{7*}, Ira Wardani Panjaitan^{8*}, Wahyu Kodarta^{9*}, Al-Ikhwan Dafri Aldi^{10*}, Muliayasni^{11*}, Fahriza Ashrafina^{12*}, Andi Nurdiana^{13*}, Farah Sabila^{14*}, Puji Widijayanti^{15*}, Asryani Linda^{16*}, Tania Yosvi Tamara Sinaga^{17*}, Muhammad Irfan^{18*}, Ahmad Fauzan Burhan^{19*}, Mudhiah Fadhilah Labbase^{20*}, Sahat Bertua Sinaga^{21*}, dan Berliana Wafiq Athirah Fatin^{22*}

^{1,2}Sultan Ageng Tirtayasa University

³Universitas Samudra

^{4,16}Universitas Kristen Indonesia Toraja

^{5,8}Universitas Malikussaleh

⁶Universitas HKBP Nommensen Medan

⁷Universitas Potensi Utama

^{9,10}Universitas Jambi

^{6,12,13,20,18,19}Universitas Negeri Makassar

^{14,15}Universitas Syiah Kuala

¹⁷Universitas Medan

²¹Universitas Katolik Santho Thomas Medan

²²Universitas Andalas

* Email: belardoprasetya@untirta.ac.id

Abstrak

Negara Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang berbeda. Terdapat keberagaman didalamnya, salah satunya ialah kebudayaan. Keragaman budaya dan suku yang dimiliki oleh Indonesia sebagai bangsa yang multi etnik, hak itu yang menjadi kan Indonesia ya akan budayanya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui berbagai suku diantaranya: (1) Suku Jambi (2) Suku Makassar (3) Suku Batak (4) Suku Mandar (5) Toraja (6) Aceh. Metode yang digunakan adalah Metode Penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian studi literasi. Literasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber referensi yang berasal dari buku, jurnal, pedoman dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian bahwa terdapat ragam kebudayaan yang ada diindonesia, salah satunya suku jambi, makassar, batak, toraja, aceh dan juga suku mandar. Di setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing seperti makanan, upacara adat dan juga pakaian adat.

Kata Kunci : *Keberagaman Budaya; Modul Nusantara, Pertukaran Mahasiswa*

A. Pendahuluan

Keindahan alam Indonesia sangat mempesonakan, memiliki berbagai ragam daya tarik dan keindahan budaya dari Sabang sampai Marauke. Keragaman budaya dan suku yang dimiliki oleh Indonesia sebagai bangsa yang multi etnik, menambah kekayaan kebudayaan yang dimiliki Indonesia. Lingkungan geografis, latar belakang sejarah dan perkembangan daerah, serta perbedaan agama atau kepercayaan, memberikan ciri khusus sebagai keunikan kebudayaan dari daerah masing masing yang ada di Indonesia. Berbeda dengan kekayaan sumber daya alam (SDA) dari sektor mineral akan habis dieksplorasi secara terus menerus, dan menimbulkan kerusakan lingkungan yang tidak dapat dihindari. Tidak demikian halnya dengan keunikan keragaman dan kekayaan kebudayaan, tidak akan pernah habis untuk eksplorasi walaupun secara besar-besaran dikunjungi oleh banyak wisatawan. Hal ini bahkan akan memberikan citra dimata dunia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman suku dan kebudayaan yang mempesonakan dunia. Sebagai bangsa yang besar negara Indonesia memelihara dengan baik kekayaan budaya dari daerah-daerah yang tersebar di 34 propinsi, tentang; tradisi, kearifan lokal (local wisdom), dan kecerdasan lokal (local genius).

Negara Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang berbeda. Terdapat keberagaman didalamnya, salah satunya ialah kebudayaan. Hal ini dapat kita lihat dari mulai Rumah adat, pakaian adat, Tarian tradisional hingga Makanan khas daerah yang ditinggalinya. Keberagaman kebudayaan menjadi kekayaan dan keindahan tersendiri bagi Indonesia.

Wawasan nusantara dikembangkan berdasarkan falsafah pancasila yang mengandung nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, keadilan dan keberadaban, persatuan dan kesatuan, musyawarah untuk mencapai mufakat, serta kesejahteraan guna menciptakan suasana damai dan tenteram menuju kebahagiaan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia dari generasi ke generasi.

Kondisi objektif geografi Indonesia terletak pada posisi silang yang sangat strategis, dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan negara lain. Hal tersebut menjadi aspek yang melatarbelakangi pengembangan wawasan nusantara, mulai dari kondisi objektif geografi Indonesia mengandung beraneka ragam kekayaan alam baik yang di dalam maupun di atas permukaan bumi hingga potensi di udara dan ruang antariksa. Tak hanya itu, ada juga aspek jumlah penduduk yang besar yang terdiri atas berbagai suku yang masing-masing memiliki budaya, adat istiadat tradisi, dan pola kehidupan yang beraneka ragam. Bangsa Indonesia lahir di atas perjalanan sejarah yang sangat panjang, sedangkan semangat kebangsaan untuk menjadi bangsa merdeka ditandai dengan lahirnya Organisasi.

Budi Utomo. Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan buah dari perjuangan yang dilandasi semangat tersebut. Oleh karena itu semangat kebangsaan yang telah dibangun susah payah oleh generasi terdahulu seharusnya dapat tetap dipelihara dan dipertahankan oleh generasi saat ini. Wawasan nusantara dikembangkan berdasarkan aspek kesejarahan atas dasar pengalaman sejarah yang tidak menerima terulangnya perpecahan dalam lingkungan bangsa dan negara Indonesia.

B. Metode

Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian studi literasi. Literasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber referensi yang berasal dari buku, jurnal, pedoman dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis agar mendapatkan hal-hal yang menopang penelitian. Data yang telah dianalisis, diproses kembali agar saling berkaitan antar bahasan yang ada.

C. Result and Discussion

1. Suku Jambi

Jambi Sepucuk Jambi Sembilan Lurah Jambi kota yang berada di pulau sumatra. Kota ini dibelah oleh sungai terpanjang di sumatra yaitu sungai Batanghari.



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa jambi)

- a. Rumah adat jambi

Rumah panggung kajang lako



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa jambi)

b. Makanan khas Jambi

Tempoyak

Tempoyak dibuat dari durian yang diferrmentasi. Lalu diolah menjadi tempoyak patin atau sambal tempoyak.



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa jambi)

c. Pakain Adat Jambi



Lacak (laki-laki)



Tengkuluk (perempuan)

(Sumber : Powerpoint Mahasiswa jambi)

d. Tari Jambi



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa jambi)

2. Suku Makassar

1) Sejarah suku Makassar

Suku Makassar (bahasa Makassar : $\square\square\square\square\square$ (*Tu Mangkasara*)) adalah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi, meliputi wilayah Kota Makassar, Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kabupaten Takalar, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Bantaeng, dan Kabupaten Kepulauan Selayar. Suku Makassar juga mendiami sebagian wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, dan sebagian besar wilayah Kabupaten Bulukumba. Suku Makassar adalah salah satu suku terbesar di Sulawesi.

Sumber-sumber Portugis pada permulaan abad ke-16 telah mencatat nama Makassar "*Macaçar*". Pada tahun 1511 Daeng Matanre Karaeng Tumapakrisik Kallongna, Raja Gowa ke-9 mendirikan kota Makassar atau lebih dikenal dengan nama Benteng Somba Opu. Dan pada Abad itu pula, Makassar sebagai ibu kota sudah dikenal oleh bangsa asing. Bahkan dalam syair ke-14 Nagarakertagama karangan Prapanca (1365) nama Makassar "*Pulau-pulau Makassar*" atau Pulau Sulawesi telah tercantum Etnis Makassar ini adalah etnis yang berjiwa penakluk dan pemberani namun demokratis dalam memerintah, gemar berperang dan jaya di laut. Tak heran dimulai pada tahun 1512 hingga 1699 dengan simbol Kerajaan Gowa, mereka berhasil membentuk satu wilayah kerajaan yang luas dengan kekuatan armada laut yang besar berhasil membentuk suatu Imperium bernafaskan Islam, mulai dari Sulawesi, Kalimantan bagian Timur, NTT, NTB,

Maluku, Brunei, Filipina bagian selatan hingga Australia bagian utara. Mereka menjalin Traktat dengan Bali, kerjasama dengan Malaka dan Banten dan seluruh kerajaan lainnya dalam lingkup Nusantara maupun Internasional (khususnya Portugis). Kerajaan ini juga menghadapi perang yang dahsyat dengan Belanda hingga kejatuhannya akibat adu domba Belanda terhadap kerajaan taklukannya.

2) Kebudayaan suku Makassar (Pakaian adat khas Makassar)

1. Baju le'leng

Masyarakat Kajang dicirikan dengan pakaiannya yang serba hitam. Pakaian hitam tersebut memiliki makna kebersahajaan, kesederhanaan atau kesetaraan masyarakatnya. Pakaian hitam juga agar mereka selalu ingat akan kematian atau dunia akhir. Kesetaraan tak hanya terlihat dari pakaian, tapi juga dari rumah.



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa Makassar)

2. Baju bodo

Baju bodo adalah pakaian tradisional milik masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan. Dulunya, pakaian ini hanya dikenakan untuk acara-acara tertentu seperti upacara pernikahan atau acara-acara penting lainnya. Baju ini juga digadang-gadang sebagai baju tertua di dunia karena ditemukan pertama kali pada abad ke-9.



3. Lipa' Sabbe

Lipa' Sabbe merupakan sarung khas dari suku Bugis khususnya daerah Bone, Wajo, Soppeng. Pusat produksi sarung ini adalah di Kota Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Lipa Sabbe berasal dari bahasa bugis yang artinya Sarung sutra. Lipa' Sabbe terbuat dari kain sutra.



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa Makassar)

4. Budaya siri'na pace

Nilai Siri' na Pacce di dalam Masyarakat Bugis-Makassar mengajarkan tentang moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga serta mempertahankan kehormatannya.

Berdasarkan pokok hidup Siri' Na Pacce ini, masyarakat Sulawesi Selatan sudah menjadikannya pola tingkah laku dalam berpikir, merasa, bertindak, dan melaksanakan aktivitas dalam membangun dirinya menjadi seorang manusia. Norma yang terkandung dalam siri' merupakan norma yang akan selalu dijunjung tinggi oleh manusia dalam berperilaku di masyarakat. Hal ini juga terkait sebagai perwujudan baik terhadap hubungan sesama manusia.

Tabé'

Sikap minta permissi untuk melewati arah orang lain, dengan katakata "tabé" kata tersebut diikuti gerakan tangan kanan turun kebawah dengan melihat pada orang-orang yang dilewati lalu memberikan senyuman.

makna dari perilaku seperti demikian adalah bahwa “Tabe” simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang dihadapan kita.

5. Makanan khas makassar

1. Coto makassar

Makanan ini terbuat dari jeroan sapi yang direbus dalam waktu yang lama. Rebusan jeroan bercampur daging sapi ini kemudian diiris-iris lalu dibumbui dengan bumbu yang diracik secara khusus.



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa Makassar)

2. Sop konro

Kuliner yang satu ini menggunakan bahan dasar daging sapi sama seperti coto. Bedanya sop konro menggunakan bagian iga sapi sebagai isinya



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa Makassar)

3. Kapurung

Sebuah makanan berkuah dengan rasa sedikit asam namun sangat menyegarkan. Kuliner ini merupakan makanan khas tradisional dari Palopo, khususnya masyarakat Desa Luwu. Cara membuatnya cukup

mudah, yang perlu disiapkan adalah sagu asli atau tepung sagu yang nantinya akan dilarutkan menggunakan air panas.



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa Makassar)

6. Tradisi suku Makassar

1. Assuro maca

Assuro Maca yang berarti membaca doa secara bersama adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Bugis-Makassar yang sampai saat ini masih terus dilestarikan secara turun-temurun.



7. Uang panai

Uang panai yang dalam bahasa lainnya biasa disebut panaik atau panai', merupakan salah satu hal wajib dalam tradisi pernikahan di suku Bugis-Makassar. Uang panai adalah uang yang diberikan oleh pihak mempelai laki-laki untuk membiayai pernikahan pihak perempuan.

PRAKIRAAN UANG PANAI TAHUN 2020
HASIL SURVEY LSI (Lembaga Sandro Indonesia)
Status Pendidikan - Panaik

	Rupiah
TK:	: Secukupnya
SD:	: 20 juta
SMP:	: 30 juta
SMU:	: 50 juta
S1 Cantik:	: 75 juta
S1 Cantik+Hajah:	: 130 juta
S2 Cantik:	: 150 juta
S2 Cantik+Hajah:	: 200 juta
S3 Cantik:	: 250 juta
S3 Cantik+Hajah:	: 300 juta
S3 Cantik+Hajah:	: 500 juta
+ Luas kebunnya + jabatan	

100%
NB: Belum termasuk Hantaran (alukalu)
*Uang Panai Tanda Penghargaan



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa Makassar)

8. Destinasi wisata Makassar

1. Monumen Mandala



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa Makassar)

2. Benteng Somba OPU



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa Makassar)

3. Benteng Fort Rotterdam



4. Central Point Indonesia



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa Makassar)

5. Masjid 99 Kubah



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa Makassar)

6. Pantai Losari



(Sumber : Powerpoint Mahasiswa Makassar)

3. Suku Batak

1) Sejarah Batak

Batak adalah nama salah satu suku di Indonesia dan merupakan etnis dengan populasi terbesar kedua setelah Suku Jawa. Suku Batak merupakan kelompok masyarakat yang sebagian besar bermukim di Pantai Barat dan Pantai Timur provinsi Sumatera Utara. Suku ini tersebar hampir di seluruh wilayah provinsi Sumatera Utara.

Mengutip buku Suku-suku Bangsa di Sumatera karya Giyanto, nenek moyang Suku Batak merupakan kelompok Proto Melayu atau Melayu Tua.

Kelompok ini berasal dari Asia Selatan dan bermigrasi ke Nusantara melalui Pulau Sumatera. Dari semenanjung Malaya, mereka menyeberang ke Pulau Sumatera dan akhirnya menetap di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara. Kelompok Proto Melayu kemudian membangun sebuah permukiman di Sianjur Mula-mula. Pemukiman tersebut berkembang dan menyebar ke wilayah sekitarnya. Suku Batak terbagi menjadi 6 sub suku atau rumpun, yaitu Suku Batak Toba, Angkola, Karo, Mandailing, Pakpak, dan Simalungun.

2) Marga dan Tarombo

Marga adalah istilah orang Batak untuk menyebut leluhur sebagai induk dari silsilah keluarga dan kekerabatan mereka sebagai sebuah tradisi marga telah menjadi identitas dan status sosial orang batak yang masih bertahan hingga kini.

- a. Batak Karo: Ginting, Sembiring, Tarigan
- b. Batak Pakpak: Tumangger, Tinambunan, Siketang
- c. Batak Simalungun: Sinaga, Saragih, Purba, Damanik
- d. Batak Mandailing: Nasution, Lubis, Batubara
- e. Batak Toba: Manalu, Simamora, Panjaitan
- f. Batak Angkola: Hasibuan, Matondang, Daulay

3) Kebudayaan Batak

c. Rumah Adat Batak Toba

Rumah khas Batak ini terdiri dari 3 lantai. Rumah dari kayu tersebut bercat merah dengan corak hitam, dan atapnya berbentuk tanduk mirip rumah gadang Sumatera Selatan. Lantai dasar tempat penyimpanan hewan ternak. Selain itu, di lantai dua ada ruangan tidur yang dibuat tanpa pembatas, hanya disekat dengan ulos jika ada aktivitas pemisah. Selain ulos di rumah adat tersebut juga hanya ada alas tidur yang terbuat dari jerami.

Sedangkan di lantai 3 rumah tersebut, adalah tempat penyimpanan bahan pangan. Rumah ini juga dibangun tanpa menggunakan paku, selain itu uniknya, untuk membedakan status sosial seseorang, ada perbedaan penggunaan anak tangga. Jumlah Anak tangga ganjil adalah raja, sedangkan anak tangga genap

berstatus orang biasa. Cicak itu melambangkan persahabatan karena di mana saja cicak bisa hidup. Orang batak terkenal gigih dalam bekerja kerja dan bisa bertahan hidup di mana saja.

Selanjutnya ornamen 4 payudara juga memiliki filosofi yang juga tidak sembarangan. Bagi masyarakat Batak, payudara melambangkan wanita dan kesuburan, yaitu ibu. Artinya, masyarakat batak yang merantau, di manapun berada harus kembali kepada tanah kelahirannya. Bagian depan atap rumah ini memang sengaja dibuat lebih panjang dari pada bagian belakangnya. Masyarakat Batak percaya bahwa dengan bentuk atap seperti itu dapat turut mendoakan keturunan dari pemilik rumah tersebut nantinya bisa lebih sukses

dari saat ini.



4) Pakaian Adat

Baju Adat suku Batak Toba terbuat dari kain ulos yang dililitkan, baik untuk pria dan wanita, biasanya terdiri dari atasan dan bawahan. Yang dipakai oleh pria di atas kepala disebut Tali-Tali dan yang untuk wanita disebut sortali. Warna dari kain ulos suku Batak Toba ini cerah, biasanya didominasi warna kuning emas dan putih perak. Untuk warna kuningnya juga bisa berasal dari sulaman benang emas atau putih dari benang perak, yang sengaja disematkan di sela kain.

5) Makanan Khas

a. Itak Gurgur

Itak Gurgur adalah makanan tradisional khas Batak yang pada umumnya digunakan pada acara adat Batak tertentu. Itak gurgur dibuat dengan bahan yang sama dengan lampet, yaitu beras yang telah dihaluskan secara tradisional yang kemudian disebut

itak.



b. Naniura

Naniura terbuat dari ikan mas dan beragam bumbu masakan, seperti cabai merah, bawang merah, bawang putih, rias, serta bumbu khas Batak, yaitu andaliman. Beragam bumbu masakan yang dicampur untuk membuat naniura membuat hidangan ini memiliki cita rasa yang kaya, mulai dari asam, pedas, dan gurih. Naniura sering kali disebut sebagai sashimi-nya Indonesia, masakan khas Jepang. Hal itu dikarenakan cara membuat naniura yang mirip dengan sashimi, yaitu tidak melalui proses masak sama sekali.

c. Arsik

Arsik ikan mas konon merupakan hidangan tradisional khas masyarakat Batak Toba di daerah Toba Samosir dan Tapanuli Utara. Hidangan ini telah diwariskan dari nenek moyang turun-temurun sejak lama. Awalnya, arsik ikan mas bukanlah hidangan sehari-hari, melainkan hidangan istimewa yang hanya disajikan dalam upacara adat. Ikan mas arsik bukan hanya sekadar masakan biasa, filosofi yang dipegang orang Batak yakni simbol akan berkat

hidup selalu dipegang tiap hidangan satu ini disajikan.



6) Tarian Adat

Tari tortor merupakan kesenian yang melekat pada masyarakat batak dan selalu digelar dalam hampir setiap upacara adat. Bagi masyarakat Batak, tari tortor memiliki nilai budaya sekaligus spiritual. Lewat tarian ini masyarakat menyatakan harapan dan doanya.



4. Suku Mandar

1) Sejarah Suku Mandar

Pada Abad ke-16, ada istilah 'persekutuan' antara tujuh kerajaan pesisir pantai dan tujuh kerajaan di Sulawesi barat. Pada konferensi ke 14 kerajaan (Pitu Ba'bana Binanga Pitu Ulunna Salu) melahirkan suku Mandar. Suku Mandar bermukim di Sulawesi Barat, sebagian di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Dalam catatan Het Landschap Balanipa suku Mandar dideskripsikan sebagai orang dengan hati

tinggi, mudah tersinggung, sopan, mudah cemburu, memegang penuh tradisi, berkuasa, menghargai tamu, pemberani, dan sering memilih titik strategis dalam peperangan. Menurut Tomes Pires, ahli obat-obatan Portugis, suku Mandar dikenal sebagai pelaut ulung. Hal ini karena, tanah mereka tidak subur sehingga tidak memungkinkan bercocok tanan.

2) Kepercayaan dan Mata pencaharian Suku Mandar

Saat ini, 95% masyarakat suku Mandar adalah penganut agama Islam dan 5%nya adalah penganut agama Kristen. Namun, jauh sebelum agama Islam masuk, masyarakat suku Mandar di wilayah Pitu Ulunna Salu menganut falsafah Pemali Appa Randanna. Sementara itu, di wilayah Pitu Ba'bana Binanga, dulunya begitu mengagungkan ritual seperti Mappasoro atau menghanyutkan sesaji di sungai dan mattula bala' atau menyiapkan sesaji untuk menolak terjadinya musibah. Dari segi mata pencaharian, secara umum, suku Mandar bekerja sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan masyarakat suku Mandar begitu mengagungkan laut dan menganggap jika melaut adalah bukti penyatuan diri dengan laut.

3) Makanan Khas Suku Mandar

Bau peapi merupakan makanan berupa olahan ikan segar yang diberi bumbu rempah-rempah hingga menghasilkan kuah kuning bercita rasa gurih, asam, dan nikmat. Cocok disuguhkan dengan nasi putih hangat. Jepa, adalah makanan khas suku Mandar, Sulawesi Barat, berupa lingkaran dalam lembaran tipis. Roti pipih ini dibuat dari bahan singkong dan parutan kelapa. Warnanya putih kecokelatan dengan aroma singkong bakar dan bertekstur seperti roti.



4) Kebudayaan Suku Mandar

a. Tari Sayyang pattuddu

Sayyang pattuddu merupakan salah satu sarana yang digunakan bagi peserta khatam saat arak-arakan. Pelaksanaan arak-arakan diperlukan sebuah persiapan yang matang dengan melengkapi kebutuhan sayyang pattuddu terlebih dahulu. Adapun kelengkapan penyajian sayyang pattuddu terdiri atas pesayyang, disayyang, dan pesarung. Hal tersebut sangat penting untuk dipenuhi karena telah menjadi ketentuan dalam prosesi arak-arakan sayyang pattuddu. Pesayyang adalah orang yang bertugas sebagai pendamping peserta khatam saat berada di atas sayyang (kuda); disayyang adalah peserta khatam; pesarung adalah orang yang bertugas mengawal peserta khatam dengan berjalan kaki saat arak-arakan berlangsung. Peserta yang bertugas sebagai pesarung adalah laki-laki yang diambil dari pihak keluarga dan tidak boleh diwakili oleh orang lain. Hal ini dikarenakan bahwa, pesarung memiliki tanggung jawab dalam menjaga keamanan peserta khatam (messawe) atau peserta yang berada di atas sayyang pattuddu. Pesarung biasanya terdiri atas orang-orang yang dianggap memiliki kesaktian atau orang yang lebih dituakan dalam keluarga. Pesarung berjumlah empat orang, yang menempati posisi sebelah kiri dan disebelah kanan, masing-masing dua orang pesarung.



b. Lipa Sacbe

Lipa Saqbe Mandar adalah kerajinan tenun masyarakat Mandar pada umumnya yang dalam bahasa Mandar disebut sebagai Lipa Saqbe. Proses pembuatannya masih tradisional dan membutuhkan waktu yang sangat lama. Pembuatan Lipa Saqbe Mandar minimal memerlukan waktu tiga bulan. Tenun mandar masih tetap dilestarikan dari generasi ke generasi karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Masyarakat menjadikannya mata pencaharian khususnya bagi kaum perempuan. Jenis sarung yang dibuat sangat beragam dan sarat akan makna. Selain itu ada jenis motif tenunan yang hanya dapat digunakan oleh keturunan Raja dan rakyat biasa tidak diperkenankan untuk menggunakannya. Namun saat ini hal tersebut sudah tidak berlaku lagi dan semua kalangan biasa menggunakannya, selama mampu untuk membelinya. Di tinjau dari motifnya, Lipa Saqbe Manadar memiliki dua motif yaitu Sure' dan Bunga. Sure' merupakan motif asli yang tidak memiliki hiasan bunga pada coraknya. Sedangkan motif bunga memiliki hiasan berupa bunga pada coraknya.[2] Penggunaan motif Sure' dan Bunga memiliki peruntukannya masing-masing, sehingga posisi coraknya tidak dibuat di sembarang bagian pada tenunan. Posisi corak ditentukan atas dasar standar ekonomi, sosial budaya, agama, serta strata sosial seseorang.



c. Perahu Sandeq

Perahu Sandeq merupakan simbol kehebatan maritim orang Mandar. Kehebatan para pelaut ulung tanah Mandar dibuktikan melalui pelayaran yang menggunakan perahu bercadik tersebut. Sandeq kerap digunakan untuk mencari nafkah sehari-hari di tengah luasnya lautan, bahkan laut terdalam sekalipun. Sejarah mencatat, Perahu Sandeq sanggup berlayar hingga ke Malaysia, Singapura, Jepang, Australia, Amerika Serikat bahkan hingga ke Madagaskar, Afrika Selatan. Perahu tradisional kebanggaan Suku Mandar ini ialah merupakan warisan leluhur yang memiliki ciri khas yang membedakan dengan kebanyakan perahu bercadik lainnya. Tak ayal, Perahu Sandeq menjadi magnet para wisatawan asing acapkali ada perayaan HUT kemerdekaan RI. Wisatawan rela menyambangi Mandar hanya untuk sekadar melihat aksi perahu sederhana yang menggunakan tenaga angin itu.



5. Suku & Adat Budaya Toraja

1) Suku & Adat Budaya Toraja

Kata Toraja berasal dari bahasa Bugis, To Riaja, yang berarti "orang yang berdiam di negeri atas". Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan sekitar 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai Aluk To Dolo.

2) Sejarah Toraja

Wilayah sekitaran Teluk Tonkin yang terletak antara Vietnam utara dan Cina selatan, adalah tempat asal suku Toraja. Sejak abad ke-17, Belanda mulai menancapkan kekuasaan perdagangan dan politik di Sulawesi melalui *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC). Pada tahun 1920-an, misi penyebaran agama Kristen mulai dijalankan dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Pada awalnya orang Toraja menyebut nama daerah mereka dengan Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo, namun kemudian nama itu berubah menjadi Tana Toraja. nama Toraja berasal dari kata To (orang) Naja (dataran).

3) Keluarga

Keluarga adalah kelompok sosial dan politik utama dalam suku Toraja. Setiap desa adalah suatu keluarga besar. Setiap *tongkonan* memiliki nama yang dijadikan sebagai nama desa. Keluarga ikut memelihara persatuan desa. Pernikahan dengan sepupu jauh (sepupu keempat dan seterusnya) adalah praktik umum yang memperkuat hubungan kekerabatan. Suku Toraja melarang pernikahan dengan sepupu dekat (sampai dengan sepupu ketiga) kecuali untuk bangsawan, untuk mencegah penyebaran harta. Hubungan kekerabatan berlangsung secara timbal balik, dalam artian bahwa keluarga besar saling menolong dalam pertanian, berbagi dalam ritual kerbau, dan saling membayarkan utang.

Setiap orang menjadi anggota dari keluarga ibu dan ayahnya. Anak, dengan demikian, mewarisi berbagai hal dari ibu dan ayahnya, termasuk tanah

dan bahkan utang keluarga. Nama anak diberikan atas dasar kekerabatan, dan biasanya dipilih berdasarkan nama kerabat yang telah meninggal. Nama bibi, paman dan sepupu yang biasanya disebut atas nama ibu, ayah dan saudara kandung. Sebelum adanya pemerintahan resmi oleh pemerintah kabupaten Tana Toraja, masing-masing desa melakukan pemerintahannya sendiri. Dalam situasi tertentu, ketika satu keluarga Toraja tidak bisa menangani masalah mereka sendiri, beberapa desa biasanya membentuk kelompok, kadang-kadang, beberapa desa akan bersatu melawan desa-desa lain. Hubungan antara keluarga diungkapkan melalui darah, perkawinan, dan berbagi rumah leluhur (*tongkonan*), secara praktis ditandai oleh pertukaran kerbau dan babi dalam ritual. Pertukaran tersebut tidak hanya membangun hubungan politik dan budaya antar keluarga tetapi juga menempatkan masing-masing orang dalam hierarki sosial: siapa yang menuangkan tuak, siapa yang membungkus mayat dan menyiapkan persembahan, tempat setiap orang boleh atau tidak boleh duduk, piring apa yang harus digunakan atau dihindari, dan bahkan potongan daging yang diperbolehkan untuk masing-masing orang.

4) Kelas Sosial

Dalam masyarakat Toraja awal, hubungan keluarga bertalian dekat dengan kelas sosial. Ada tiga tingkatan kelas sosial: bangsawan, orang biasa, dan budak (perbudakan dihapuskan pada tahun 1909 oleh pemerintah Hindia Belanda). Kelas sosial diturunkan melalui ibu. Tidak diperbolehkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih rendah tetapi diizinkan untuk menikahi perempuan dari kelas yang lebih tinggi. Ini bertujuan untuk meningkatkan status pada keturunan berikutnya. Sikap merendahkan dari Bangsawan terhadap rakyat jelata masih dipertahankan hingga saat ini karena alasan martabat keluarga.

Kaum bangsawan, yang dipercaya sebagai keturunan dari surga, tinggal di *tongkonan*, sementara rakyat jelata tinggal di rumah yang lebih sederhana (pondok bambu yang disebut *banua*). Budak tinggal di gubuk kecil yang dibangun di dekat *tongkonan* milik tuan mereka. Rakyat jelata boleh menikahi siapa saja tetapi para bangsawan biasanya melakukan pernikahan dalam keluarga untuk menjaga kemurnian status mereka. Rakyat biasa dan budak

dilarang mengadakan perayaan kematian. Meskipun didasarkan pada kekerabatan dan status keturunan, ada juga beberapa gerak sosial yang dapat memengaruhi status seseorang, seperti pernikahan atau perubahan jumlah kekayaan. Kekayaan dihitung berdasarkan jumlah kerbau yang dimiliki.

Budak dalam masyarakat Toraja merupakan properti milik keluarga. Kadang-kadang orang Toraja menjadi budak karena terjerat utang dan membayarnya dengan cara menjadi budak. Budak bisa dibawa saat perang, dan perdagangan budak umum dilakukan. Budak bisa membeli kebebasan mereka, tetapi anak-anak mereka tetap mewarisi status budak. Budak tidak diperbolehkan memakai perunggu atau emas, makan dari piring yang sama dengan tuan mereka, atau berhubungan seksual dengan perempuan merdeka. Hukuman bagi pelanggaran tersebut yaitu hukuman mati.

5) Agama

Saat ini, mayoritas orang Toraja telah menganut agama Kekristenan, yang sebagian besar ialah Protestan. Gereja Toraja, adalah salah satu gereja Protestan untuk orang Toraja, yang ibadahnya menggunakan bahasa Toraja dan bahasa Indonesia, dan kantor pusatnya berada di Rantepao, Toraja Utara. Dua kabupaten di Sulawesi Selatan sebagai kawasan dominan orang Toraja, yakni Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara, dan kedua kabupaten ini penduduknya mayoritas orang Toraja dan mayoritas beragama Kristen. Selain itu, beberapa kawasan atau kecamatan di Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur dan Kota Makassar, juga banyak orang Toraja.

Namun, sebelum mengenal Kristen, sistem kepercayaan tradisional suku Toraja adalah kepercayaan animisme politeistik yang disebut *aluk*, atau "jalan" (kadang diterjemahkan sebagai "hukum"). Dalam mitos Toraja, leluhur orang Toraja datang dari surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan *Puang Matua*, dewa pencipta. Alam semesta, menurut *aluk*, dibagi menjadi dunia atas (Surga) dunia manusia (bumi), dan dunia bawah. Pada awalnya, surga dan bumi menikah dan menghasilkan kegelapan, pemisah, dan kemudian muncul cahaya. Hewan tinggal di dunia bawah yang dilambangkan dengan tempat berbentuk persegi

panjang yang dibatasi oleh empat pilar, bumi adalah tempat bagi umat manusia, dan surga terletak di atas, ditutupi dengan atap berbetuk pelana. Dewa-dewa Toraja lainnya adalah *Pong Banggai di Rante* (dewa bumi), *Indo' Ongon-Ongon* (dewi gempa bumi), *Pong Lalondong* (dewa kematian), *Indo' Belo Tumbang* (dewi pengobatan), dan lainnya.

Kekuasaan di bumi yang kata-kata dan tindakannya harus dipegang baik dalam kehidupan pertanian maupun dalam upacara pemakaman, disebut *to minaa* (seorang pendeta *aluk*). *Aluk* bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga merupakan gabungan dari hukum, agama, dan kebiasaan. *Aluk* mengatur kehidupan bermasyarakat, praktik pertanian, dan ritual keagamaan. Tata cara *Aluk* bisa berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Satu hukum yang umum adalah peraturan bahwa ritual kematian dan kehidupan harus dipisahkan. Suku Toraja percaya bahwa ritual kematian akan menghancurkan jenazah jika pelaksanaannya digabung dengan ritual kehidupan. Kedua ritual tersebut sama pentingnya. Ketika ada para misionaris dari Belanda, orang Kristen Toraja tidak diperbolehkan menghadiri atau menjalankan ritual kehidupan, tetapi diizinkan melakukan ritual kematian. Akibatnya, ritual kematian masih sering dilakukan hingga saat ini, tetapi ritual kehidupan sudah mulai jarang dilaksanakan.

6) Budaya Toraja

Tongkonan adalah rumah tradisional Toraja yang berdiri di atas tumpukan kayu dan dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, dan kuning. Kata "tongkonan" berasal dari bahasa Toraja *tongkon* ("duduk"). Tongkonan merupakan pusat kehidupan sosial suku Toraja. Ritual yang berhubungan dengan tongkonan sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja oleh karena itu semua anggota keluarga diharuskan ikut serta karena Tongkonan melambangkan hubungan mereka dengan leluhur mereka. Menurut cerita rakyat Toraja, tongkonan pertama dibangun di surga dengan empat tiang. Ketika leluhur suku Toraja turun ke bumi, dia meniru rumah tersebut dan menggelar upacara yang besar.

Pembangunan tongkonan adalah pekerjaan yang melelahkan dan biasanya dilakukan dengan bantuan keluarga besar. Ada tiga jenis tongkonan. Tongkonan layuk adalah tempat kekuasaan tertinggi, yang digunakan sebagai pusat "pemerintahan". Tongkonan pekamberan adalah milik anggota keluarga yang memiliki wewenang tertentu dalam adat dan tradisi lokal sedangkan anggota keluarga biasa tinggal di tongkonan batu. Eksklusifitas kaum bangsawan atas tongkonan semakin berkurang seiring banyaknya rakyat biasa yang mencari pekerjaan yang menguntungkan di daerah lain di Indonesia. Setelah memperoleh cukup uang, orang biasa pun mampu membangun tongkonan yang besar.

7) Ukiran Kayu

Bahasa Toraja hanya diucapkan dan tidak memiliki sistem tulisan. Untuk menunjukkan konsep keagamaan dan sosial, suku Toraja membuat ukiran kayu dan menyebutnya *Passura'* (atau "tulisan"). Oleh karena itu, ukiran kayu merupakan perwujudan budaya Toraja. Setiap ukiran memiliki nama khusus. Motifnya biasanya adalah hewan dan tanaman yang melambangkan kebajikan, contohnya tanaman air seperti gulma air dan hewan seperti kepiting dan kecebong yang melambangkan kesuburan. Gambar kiri memperlihatkan contoh ukiran kayu Toraja, terdiri atas 15 panel persegi. Panel tengah bawah melambangkan kerbau atau kekayaan, sebagai harapan agar suatu keluarga memperoleh banyak kerbau. Panel tengah melambangkan simpul dan kotak, sebuah harapan agar semua keturunan keluarga akan bahagia dan hidup dalam kedamaian, seperti barang-barang yang tersimpan dalam sebuah kotak. Kotak bagian kiri atas dan kanan atas melambangkan hewan air, menunjukkan kebutuhan untuk bergerak cepat dan bekerja keras, seperti hewan yang bergerak di permukaan air. Hal ini juga menunjukkan adanya kebutuhan akan keahlian tertentu untuk menghasilkan hasil yang baik.

Keteraturan dan ketertiban merupakan ciri umum dalam ukiran kayu Toraja, selain itu ukiran kayu Toraja juga abstrak dan geometris. Alam sering digunakan sebagai dasar dari ornamen Toraja, karena alam penuh dengan abstraksi dan geometri yang teratur. Ornamen Toraja dipelajari

dalam ethnomatematika dengan tujuan mengungkap struktur matematikanya meskipun suku Toraja membuat ukiran ini hanya berdasarkan taksiran mereka sendiri. Suku Toraja menggunakan bambu untuk membuat ornamen geometris.

Beberapa Motif Ukiran Kayu



8) Rambu Solo' (Upacara Pemakaman)

Prosesi Secara garis besar upacara pemakaman terbagi kedalam 2 prosesi, yaitu Prosesi Pemakaman (Rante) dan Pertunjukan Kesenian. Prosesi tersebut tidak dilangsungkan secara terpisah, namun saling melengkapi dalam keseluruhan upacara pemakaman. Prosesi Pemakaman atau Rante tersusun dari acara-acara yang berurutan.

Prosesi Pemakaman (Rante) ini diadakan di lapangan yang terletak di tengah kompleks Rumah Adat Tongkonan, antara lain:

1. Ma'Tudan Mebalun, yaitu proses pembungkusan jasad.
2. Ma'Roto, yaitu proses menghias peti jenazah dengan menggunakan benang emas dan benang perak.

3. Ma'Popengkalo Alang, yaitu proses perarakan jasad yang telah dibungkus ke sebuah lumbung untuk disemayamkan.

4. Ma'Palao atau Ma'Pasonglo, yaitu proses perarakan jasad dari area Rumah Tongkonan ke kompleks pemakaman yang disebut Lakkian.

Prosesi yang kedua adalah Pertunjukan Kesenian. Prosesi ini dilaksanakan tidak hanya untuk memeriahkan tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi orang yang sudah meninggal. Dalam Prosesi Pertunjukan kesenian yaitu:

1. Perarakan kerbau yang akan menjadi kurban.

2. Pertunjukan beberapa musik daerah, yaitu Pa'Pompan, Pa'Dali-dali, dan Unnosong.

3. Pertunjukan beberapa tarian adat, antara lain Pa'Badong, Pa'Dondi, Pa'Randing, Pa'katia, Pa'Papanggan, Passailo dan Pa'Silaga Tedong.

4. Pertunjukan Adu Kerbau, sebelum kerbau-kerbau tersebut dikurbankan.

5. Penyembelihan kerbau sebagai hewan kurban.

6. Ma'Palao atau Ma'Pasonglo, yaitu proses perarakan jasad dari area Rumah Tongkonan ke kompleks pemakaman yang disebut Lakkian.

Dalam masyarakat Toraja, upacara pemakaman (Rambu Solo') merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal. Semakin kaya dan berkuasa seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal. Dalam agama aluk, hanya keluarga bangsawan yang berhak menggelar Upacara pemakaman yang besar. Upacara pemakaman seorang bangsawan biasanya dihadiri oleh ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari. Sebuah tempat prosesi pemakaman yang disebut *rante* biasanya disiapkan pada sebuah padang rumput yang luas, selain sebagai tempat pelayat yang hadir, juga sebagai tempat lumbung padi, dan berbagai perangkat pemakaman lainnya yang dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan. Musik suling, nyanyian, lagu dan puisi, tangisan dan ratapan merupakan ekspresi dukacita yang dilakukan oleh suku Toraja

tetapi semua itu tidak berlaku untuk pemakaman anak-anak, orang miskin, dan orang kelas rendah.

Upacara pemakaman ini kadang-kadang baru digelar setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan, dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk menutupi biaya pemakaman. Suku Toraja percaya bahwa kematian bukanlah sesuatu yang datang dengan tiba-tiba tetapi merupakan sebuah proses yang bertahap menuju *Puya* (dunia arwah, atau akhirat). Dalam masa penungguan itu, jenazah dibungkus dengan beberapa helai kain dan disimpan di bawah tongkonan. Arwah orang mati dipercaya tetap tinggal di desa sampai upacara pemakaman selesai, setelah itu arwah akan melakukan perjalanan ke *Puya*. Bagian lain dari pemakaman adalah penyembelihan kerbau (*Mantunu*). Semakin berkuasa seseorang maka semakin banyak kerbau yang disembelih. Penyembelihan dilakukan dengan menggunakan golok. Bangkai kerbau, termasuk kepalanya, dijajarkan di padang, menunggu pemiliknya, yang sedang dalam "masa tertidur". Suku Toraja percaya bahwa arwah membutuhkan kerbau untuk melakukan perjalanannya dan akan lebih cepat sampai di *Puya* jika ada banyak kerbau. Penyembelihan puluhan kerbau dan ratusan babi merupakan puncak upacara pemakaman yang diringi musik dan tarian para pemuda yang menangkap darah yang muncrat dengan bambu panjang. Sebagian daging tersebut diberikan kepada para tamu dan dicatat karena hal itu akan dianggap sebagai utang pada keluarga almarhum.

Ada tiga cara pemakaman: Peti mati dapat disimpan di dalam gua, atau di makam batu berukir, atau digantung di tebing. Orang kaya kadang-kadang dikubur di makam batu berukir. Makam tersebut biasanya mahal dan waktu pembuatannya sekitar beberapa bulan. Di beberapa daerah, gua batu digunakan untuk menyimpan jenazah seluruh anggota keluarga. Patung kayu yang disebut *tau tau* biasanya diletakkan di gua dan menghadap ke luar. Peti mati bayi atau anak-anak digantung dengan tali di sisi tebing. Tali tersebut biasanya bertahan selama setahun sebelum membusuk dan membuat petinya terjatuh.

9) Rambu Tuka'

Rambu tuka adalah upacara adat yang dimaknai sebagai ucapan syukur atau ucapan terima kasih. Misalnya mengucapkan syukur atas hasil panen, ucapan syukur atas rumah baru, maupun diadakan saat adanya pernikahan. Rambu Tuka diadakan pagi hari sebelum siang dan digelar di sebelah timur rumah Tongkonan.

Hal ini disebabkan karena dalam bahasa Toraja, rambu tuka berarti asap yang naik sebelum matahari mencapai puncak. Pada upacara Rambu Tuka, tamu yang hadir biasanya adalah tetangga, kerabat, keluarga, atau orang-orang yang mendapatkan undangan saja. Upacara Rambu Tuka, warna pakaian yang digunakan adalah warna-warna cerah, seperti kuning atau warna mencolok lainnya, sebagai ungkapan gembira.

Ritus-ritus dalam rambu tuka' dimaknai sebagai sebuah bentuk permohonan untuk mendapatkan berkat dan segala kebutuhan hidup di dunia ini. Beberapa ritus yang termasuk ke dalam Rambu Tuka' adalah Ma' Bua', Merok, Mangrara Banua, dan Rampanan Kapa'

10) Seppa Tallung Buku

Baju adat Toraja adalah pakaian dengan panjang hingga lutut. Untuk masyarakat, Seppa Tallung Buku melulu dikenakan oleh kaum lelaki saja. Busana ini pun dilengkapi sejumlah aksesoris ekstra seperti: **Kandure**; busana dengan dekorasi berupa manik-manik pada unsur dada, ikat kepala pun pada ikat pinggang.

- a) **Gayang**; sejenis senjata khas berupa parang, dipakai sebagai aksesoris dengan teknik diselipkan pada bawahan sarung.
 - b) **Lipa'**; sejenis sarung sutra dengan motif bermacam-macam.
- a. Baju adat Toraja kedua yakni Baju Pokko. Busana ini eksklusif dikenakan oleh kaum perempuan tana Toraja. Berbeda dengan Seppa Tallung Buku dengan karakteristik pakaian panjang. Pokko mempunyai lengan pendek dengan sejumlah dominasi warna, laksana merah, putih serta kuning.
 - b. Pakaian adat Toraja-Kandore
-

Kandore pun adalah pakaian adat Toraja yang diperuntukkan guna kaum wanita. Busana ini berhiaskan manik-manik guna menghiasi dada, ikat pinggang, ikat kepala serta gelang.

c. Kain Tenun Toraja

Kain tenun pun termasuk unsur dari baju adat Toraja yang sampai ketika ini masih dipakai oleh masyarakat selama serta menjadi kain incaran semua wisatawan. Untuk masyarakat, kain tenun adalah tanda kasih sayang dari saudara mereka yang telah meninggal.

d. Sarung Kain Tenun

Baju adat Toraja selanjutnya yakni berupa sarung berbahan dasar kain tenun. Sarung tersebut seringkali digunakan oleh semua tetua adat guna memimpin upacara Rambu Solo' atau upacara kematian di Kecamatan Rantepao. Umumnya kain tenun yang dipakai sebagai sarung berwarna putih. Hal ini dimaksudkan untuk mengindikasikan status kebangsawanan seseorang. Sayangnya, kain tenun itu sudah paling langka.

11) Makanan & Minuman Khas Toraja



6. BUDAYA ACEH

1) Rumah Kroeng Bade (Rumah Aceh)

Rumah krong bade adalah rumah adat dari Provinsi aceh. Rumah krong bade juga biasa dikenal dengan nama rumoh Aceh. Rumah ini mempunyai tangga depan yang digunakan bagi tamu atau orang yang tinggal untuk masuk kedalam rumah. Rumah Krong Bade adalah salah satu budaya Indonesia yang hampir punah.



2) Senjata Tradisional Aceh

Rencong atau yang ada dalam bahasa Aceh yang ditulis dengan huruf latin dibaca “Rintjong” adalah senjata khas Suku Aceh. Renciong merupakan simbol identitas diri, keberanian, dan ketangguhan suku Aceh. Ada beberapa jenis rencong Pertama Rencong Pudoi yaitu Rencong yang belum sempurna pada bentuk gagangnya.



3) Baju Adat Aceh

Pakaian adat Aceh dikenal dengan nama Ulee Balang. Bentuk pakaian ini dipengaruhi oleh kebudayaan Melayu dan Islam. Linto Baro merupakan baju adat Aceh yang khusus diperuntukkan bagi kaum pria. Dalam pakaian Linto Baro terdapat tiga bagian, yaitu atas, tengah, dan bawah dengan disertai senjata tradisional sebagai pelengkap pakaian adat.

4) Tarian Adat Aceh

Tarian Saman merupakan tarian yang berasal dari suku Gayo dan biasanya ditampilkan dalam suatu perayaan penting di suatu peristiwa adat. Syair pada

tariannya juga mempergunakan bahasa-bahasa Gayo. Selain itu juga kerap ditampilkan saat merayakan hari raya kelahiran Nabi Muhammad SAW.



5) Suku Aceh

Aceh terdiri dari 13 Suku:

1. Suku aceh, menggunakan bahasa aceh (lambang kebanggaan)
 2. Suku aneuk jamee (kabupaten aceh singkil, aceh selatan. aceh barat daya, aceh barat, simeuleu)
 3. Suku kluet (aceh selatan)
 4. Suku gayo (aceh tengah, bener meriah, gayo)
 5. Suku melayu tamiang (aceh tamiang)
 6. Suku alas (aceh tenggara)
 7. Suku singkil (aceh singkil)
 8. Suku pak pak
 9. Suku haloban
 10. Suku lekon
 11. Suku julu
 12. Suku nias
-

13. Suku defayan

6) Tradisi Aceh

a. Peusijuek



- b. Ba ranup dalam prose lamaran
- c. Samadiah

7. Makanan Khas Aceh



2. Sie Reboh



4. Eungkot Keumamah



D. Conclusion and Suggestion

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya. Kebudayaan-kebudayaan tersebut menjadi identitas bangsa, dan perbedaan-perbedaan yang ada dilihat sebagai keunggulan dibanding kelemahan. Kekayaan warisan seni dan budaya saat ini harus dijaga bersama, baik oleh generasi pendahulu maupun generasi baru yang nantinya akan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa ini; tidak menjadi hilang

terlupakan karena masuknya budaya asing yang lebih populer di negara kita.

Kebudayaan Nusantara adalah keberagaman kebudayaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia yang diakui sebagai identitas nasional dimana kebudayaan tersebut menjadi ciri khas yang membedakan Indonesia dgn negara lain. Kebudayaan Nusantara Mencakup tradisi, adat istiadat, kepercayaan, maupun kebiasaan yang ada di tiap daerah di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Pembentukan Kebudayaan Nusantara ini tidak jauh dari peranan lingkungan dalam mempertemukan manusia dengan alam dan mempertemukan antar manusia dari latar belakang berbeda-beda sehingga akan menciptakan sebuah proses pembelajaran dari sebuah interaksi tersebut dan proses tersebut akan membentuk pemikiran-pemikiran atau ide gagasan tiap individu dalam menciptakan suatu sistem dan nilai yang disepakati secara bersama dalam suatu wilayah ternyata sehingga terciptalah kebiasaan dan kepercayaan.

Dua hal tersebut kemudian akan berakulturasi dengan membentuk kebudayaan baru yang kini dikenal dengan kebudayaan Nusantara. Kebudayaan Nusantara memberikan banyak dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah berfungsi sebagai konservasi alam demi pelestarian budaya dan alam Indonesia. kebudayaan yang ada di Indonesia, atau di kenal sebagai Kebudayaan Nusantara selalu memiliki hubungan terkait dengan alam di sekitar wilayah tertentu yang membuat budaya tersebut dapat dimanfaatkan untuk menjaga dan melindungi keaslian alam serta menjaga kelestarian kebudayaan itu sendiri tentunya dengan pemikiran dan usaha masyarakat Indonesia sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- AS, N. (2018). Pergeseran Budaya Masyarakat Perlak Asan: Studi Kasus Tentang Pakaian Adat. 6-10.
- Dewi, S., Muhammad, & Sari, I. (2022). Nilai-nilai Religi dan Filosofis Tari Tor-tor Pada Pernikahan Adat Mandailing Natal (Studi di Desa Huta Pungkut). *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* , 56-57.
- Gunawan, A. (2017). Musik Pa'rawana Dan Sayang Pattuddu Dalam Prosesi Upacara Khatan Alquran Suku Mandar Di Provinsi Sulawesi Barat (Sebuah Pendekatan Etnomumusikologis). 119-123.
- Pranata, B., Lumban, M. G., & Laia, Y. (2019). Perencanaan Sistem Penyusunan Marga Suku Batak Toba Berbasis Web. *JUSIKOM PRIMA* , 17-22.
- Rima, G. (2019). Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Keekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Phinisi Integration Review* , 231-236.
- Rismayanti, & Nusarastriya, H. Y. (2020). Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma'nene) Di Toraja, Lembang Bululangka Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara. *Jurnal Adat dan Budaya* , 121-130.
- Saga, P. A. (2018). Pesona Pulau Berhala Sebagai Daya Tarik Wisata di Provinsi Jambi. 7-8.
- Sutanto, A. J., Banindro, S. B., & Yulianto, H. Y. (t.thn.). Perencanaan Fotografi Makanan Tradisional Makassar Sedap Mentong Makanan Makassar. 3-4.
- Yansa, H., Basuki, Y., K, Y. M., & Perkasa, A. W. (t.thn.). Uang Panai' dan Statu Sosial Perempuan Dalam Perspektif Budaya Siri' Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal PENA* , 6-9.
-